

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT DENGAN KEPRIBADIAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Anang Saifudin Junaidi

s.annanx@gmail.com

Sutjipto Ngumar

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRAK

Kepribadian dasar seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Tipe kepribadian judging dengan karakteristik yang terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya dianggap cocok untuk menjadi seorang auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini meliputi partner, manajer, supervisor, auditor senior dan auditor junior yang bekerja pada KAP di Surabaya. Dalam penelitian ini, berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 119 auditor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuesioner kepada responden. Metode penelitian yaitu kuantitatif, sedangkan teknik analisis data menggunakan *Moderating Regresion Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman kerja, kepribadian auditor mempunyai pengaruh positif, sedangkan *time budget pressure* mempunyai pengaruh negatif, sementara variabel kepribadian auditor sebagai faktor pemoderasi dapat memperkuat pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Kata-kata kunci : kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja, kepribadian auditor, kualitas audit.

ABSTRACT

The basic personality of an auditor can affect audit quality. Judging personality types with planned characteristics, following the rules, following the schedule and clinging to its position are considered suitable to become an auditor. The population in this study includes managers, supervisors, partners, senior auditors and junior auditors working in KAP in Surabaya. In this study, based on the criteria of purposive sampling obtained 119 auditors. Data collection techniques in this study using questionnaires. The type of data used in this study is primary data collected through sending questionnaires to respondents. The research method is quantitative, while the data analysis technique using Moderating Regresion Analysis (MRA). The results of this study indicate that the competence, independence, work experience, personality of the auditor has a positive influence, while the time budget pressure has a negative influence, while the auditor's personality variable as a moderating factor can strengthen the influence of competence, independence, time budget pressure, work experience on audit quality.

Key words : competence, independence, time budget pressure, work experience, auditor personality, audit quality

PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasilnya dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil tersebut dengan memberikan rekomendasi berupa tindakan-tindakan perbaikan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi selama periode waktu yang telah ditentukan untuk memantau kondisi keuangan,

pendapatan bisnis dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk para pemangku kepentingan. Laporan keuangan memainkan peran yang sangat penting. Selain menjadi alat uji, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan suatu bisnis. Selain itu, juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah dan supplier dalam pengambilan keputusan untuk menentukan perencanaan-perencanaan yang menguntungkan dimasa depan. Menjadi kewajiban bagi manajemen untuk membuat, melaporkan posisi keuangan perusahaan dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan di publikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara transparan.

Kewajiban mempublikasikan laporan keuangan menjadi salah satu penyebab timbulnya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mengarah pada *agency theory* dimana antara manajemen (agen) menginginkan kinerjanya terlihat selalu baik yang dituangkan dalam laporan keuangan sedangkan pemegang saham (*principal*) menginginkan disampaikan secara jujur apa adanya sesuai keadaan yang terjadi dalam perusahaan. Dalam hal ini tentunya akan merasa sulit diyakini apabila perusahaan menilai sendiri kebenaran atas laporan keuangan yang dibuat. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang bisa dipercaya dan mempunyai kemampuan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan. Dari profesi ini, diharapkan adanya penilaian dari pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh intern perusahaan (Christiawan, 2002). Oleh karena itu diperlukan acuan bagi perusahaan dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum membuat perikatan audit. Oleh karena itu diperlukan adanya audit yang berkualitas agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan bisa dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan banyaknya skandal keuangan yang muncul permukaan, dikhawatirkan akan mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah di audit beserta profesi akuntan publik.

Dengan bekal pengalaman, auditor memiliki beberapa keunggulan dalam hal mendeteksi dan memahami kesalahan secara akurat serta mencari sebab timbulnya kesalahan. Ardini (2010), mendefinisikan seseorang dikatakan berkompeten apabila seseorang dengan terampil dan cekatan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Zu'amah (2009) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, seperti ujian sertifikasi profesi maupun non formal seperti pelatihan, seminar, simposium dan lainnya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah dimana seorang auditor dituntut harus selalu bersikap independen. Independen berarti tidak mudah dipengaruhi dan tidak berpihak kepada siapapun dalam melaksanakan perikatan untuk kepentingan publik. Aturan Etika Profesi (seksi 290) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan perikatan assurance, KAP harus bersikap independen terhadap klien assurance sehubungan dengan profesi mereka untuk melindungi kepentingan publik. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Menurut Aturan Etika Profesi IAPI seksi 290, independensi yang diatur dalam kode etik ini mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) merupakan tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas (Ningsih dan Yadharta, 2013). Surtikanti (2012), mengemukakan seringkali *schedule* dalam penugasan audit tidak mencukupi yang berakibat kinerja auditor tidak efektif, disebabkan auditor mungkin menggantinya dengan kerja mereka yang cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-

tugas yang penting saja. Auditor dengan pengalaman yang dimiliki dapat mempengaruhi profesionalitas auditor, dikarenakan kecurangan kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat di deteksi sejak dini oleh auditor yang mempunyai pengalaman. Dengan begitu, seorang auditor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pelaksanaan audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya (Faradina *et al.*, 2016). Pengalaman merupakan atribut penting dari audit, karena auditor yang tidak berpengalaman tingkat kesalahan lebih tinggi dibandingkan atas auditor yang berpengalaman. Ini karena pengalaman menciptakan keterampilan baik secara teknis dan psikologis.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menuntut setiap auditor untuk menjaga sikap profesionalisme serta berpegang teguh pada kode etik akuntan untuk menjaga agar situasi persaingan yang sehat dapat terjaga. Tidak hanya di dalam negeri, diluar negeripun pembahasan terkait etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini disebabkan banyaknya profesi akuntan yang melakukan pelanggaran etika, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2013). Tanpa etika, profesi akuntansi akan menggali kuburannya sendiri dimana tidak ada lagi kepercayaan publik atas profesi ini.

Suartana (2010: 148) mengemukakan pemenuhan tanggung jawab auditor dengan menjunjung nilai etika profesi berasal dari kecerdasan tertentu yang dimiliki oleh seorang auditor. Dimana kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20%, sedangkan 80% dipengaruhi oleh bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional di sini sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Robbins (2013: 133) menunjukkan ketika berbicara tentang kepribadian, bukan berbicara tentang orang-orang tampan, sikap positif dalam hidup mereka, atau wajah tersenyum. Oleh sebab itu bisa jadi kepribadian dasar seorang auditor bisa mempengaruhi kualitas audit dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama yang didasarkan pada teori MBTI yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Diambil satu kategori yaitu *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P), dimana karakter dasar tipe *judging* adalah terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya berbeda dengan tipe *Perceiving* (P) yang karakternya fleksible, tidak terikat waktu, aturan dianggap beban dan pendirian masih bisa berubah. Oleh karena itu tipe kepribadian *judging* dianggap cocok untuk menjadi seorang auditor, dikarenakan dalam menjalankan audit diperlukan yang namanya aktivitas perencanaan. Aktivitas perencanaan mengharuskan auditor untuk menetapkan strategi audit secara keseluruhan dalam menetapkan ruang lingkup, waktu dan arah audit, serta yang memberikan panduan bagi pengembangan rencana audit.

Dengan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating. Kepribadian auditor sebagai variabel moderating yang memoderasi hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* dimana pemunculan variabel moderat berawal dari asumsi bahwa kepribadian auditor dengan tipe *judging* yang cenderung terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya dianggap cocok untuk menjadi seorang auditor. Oleh karena itu semakin memperkuat hubungan antara kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, alasan dari pemilihan Kantor Akuntan Publik di Surabaya, karena 80% Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur berada di Surabaya. Dewi (2016) telah melakukan penelitian

serupa dengan menggunakan etika auditor sebagai variabel moderating, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kepribadian auditor dengan tipe *judging* sebagai variabel moderatingnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan pengalaman kerja yang dimoderasi kepribadian auditor terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan tentang teori keagenan yang didalamnya berisi sebuah perikatan dimana satu atau lebih pemilik menunjuk agen untuk menjalankan dan mewakili beberapa jasa bagi kepentingan pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang agar agen dapat membuat keputusan. Menurut Indah (2010) pemilik ingin mengetahui segala bentuk informasi termasuk aktivitas agen, yang terkait dengan investasinya atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan oleh agen dengan membuat laporan pertanggungjawaban pada pemilik. Berdasarkan laporan dari agen tersebut digunakan sebagai dasar oleh pemilik untuk menilai kinerja agen, tetapi seringkali yang terjadi adalah kecenderungan agen untuk membuat laporannya terlihat lebih baik sehingga kinerjanya dianggap lebih baik dari yang sebenarnya. Hubungan keagenan terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak berisi hak dan kewajiban baik kepada agen maupun kepada pemilik yang bersifat mengikat. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen berhak membuat keputusan bisnis untuk kepentingan pemiliknya. Manajemen berharap prestasi mereka akan selalu terlihat baik bagi para pemangku kepentingan di luar perusahaan, terutama mata pemilik (*principal*). Akan tetapi di sisi lain, *principal* menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Oleh karena itu pendapat auditor independen atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik untuk memberikan keputusan. Mengingat hal ini, auditor independen yang mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi akan dapat lebih dipercaya oleh pemilik untuk dapat memeriksa laporan keuangan secara independen, sehingga dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat (Dutadasanovan, 2013).

Kompetensi

Kompetensi auditor independen adalah kualifikasi atau prasyarat yang diperlukan bagi auditor untuk melakukan audit dengan benar (Rai, 2008). Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki kualitas pribadi yang sangat baik, pengetahuan yang cukup, dan keahlian khusus. Dalam Standar Audit SA 220 SPAP (2013) poin 14 menerangkan bahwa tim perikatan secara kolektif memiliki kompetensi dan kemampuan yang sesuai untuk melaksanakan perikatan audit sesuai standar profesi. Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPAP 2013) poin 29 menyebutkan KAP harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa KAP memiliki jumlah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kemampuan dan komitmen terhadap prinsip etika profesi yang diperlukan. Ardini (2010), mendefinisikan bahwa seorang dikatakan berkompeten apabila dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan (Puti, 2011).

Independensi

Dalam menjalankan tugas pemeriksaan, akuntan publik memeriksa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien agar memperoleh kepercayaan dari para pemakai laporan keuangan. Oleh karenanya, akuntan publik harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa professional dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang diterapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan public itu sendiri. Menurut Arens *et al.*, (2011) independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*. Menurut Mulyadi (2011), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Jadi kesimpulannya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik. Dalam Arens *et al.*, (2004) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor.

Time Budget Pressure

Tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu; fungsional dan disfungsional (Simanjuntak, 2008). Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaikbaiknya, hal ini sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Simanjuntak (2008), yang mengatakan bahwa anggaran waktu diidentifikasi sebagai suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit (*audit judgement*) dengan mendorong auditor lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan. Munculnya tekanan anggaran waktu dikarenakan terbatasnya sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas (Silaban, 2009). Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan (Utami dan Sirajuddin, 2013). Penurunan kualitas audit dapat terjadi karena adanya *time budget pressure* yang ketat (Simanjuntak, 2008). Seorang auditor dalam kondisi mendapat tekanan waktu dapat melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Keadaan atau kondisi tekanan waktu atau *time pressure* menurut Wahyudi *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa *time pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya serta akan berdampak negatif terhadap kinerja auditor. *Time pressure* yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas *et al.*, 2006). Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure* (Weningtyas *et al.*, 2006).

Pengalaman Kerja

Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Badjuri, 2011). Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi 2011:24). Pengalaman kerja akuntan publik adalah sebagai suatu ukuran waktu

atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Keteguhan dan pengalaman kerja yang menyeluruh dalam penggunaan profesional khusus yang perlu melatih skeptisisme profesional untuk para auditor. *Due professional care* adalah hal penting yang harus diterapkan akuntan publik yang bersertifikat untuk mencapai kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesional (Putri, 2013). Badjuri (2011) menyatakan bahwa auditor berpengalaman memiliki keuntungan sebagai berikut: (1) Mereka tahu lebih banyak tentang kesalahan; (2) Ketahui kesalahan lebih akurat; (3) Mereka tahu bahwa kesalahan itu tidak biasa; (4) Secara umum, hal-hal yang terkait dengan faktor kesalahan (dalam hal kesalahan terjadi dikarenakan pengendalian internal dilanggar) menjadi lebih terlihat oleh auditor.

Pengalaman akuntan publik akan terus bertambah sejalan dengan banyaknya jumlah klien yang diaudit serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga ilmu di bidang akuntansi dan auditing auditor semakin luas dan mendalam (Rumengan dan Rahayu, 2013). Pengalaman merupakan atribut penting dari audit, karena auditor yang tidak berpengalaman tingkat kesalahan lebih tinggi dibandingkan atas auditor yang berpengalaman. Ini karena pengalaman menciptakan keterampilan baik secara teknis dan psikologis.

Kepribadian Auditor

Personality (Kepribadian Auditor) didefinisikan oleh Hallriegel *et al.*, (2001) sebagai fitur dan tren yang konsisten yang memainkan peran dalam menentukan perilaku psikologis seperti pikiran, emosi, perilaku. Itulah mengapa karakter adalah cara unik yang dilakukan individu ketika bereaksi terhadap orang lain. Kepribadian terdiri dari dua faktor utama: (1) Faktor keturunan atau faktor genetik merupakan faktor fundamental pembentukan kepribadian manusia; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan factor lingkungan, yaitu di mana orang tumbuh dan berkembang. Kode Etik ini dirancang untuk menentukan hubungan antara auditor dengan kolega, auditor dengan supervisor, auditor objek auditor, dan auditor dengan publik (Samsi *et al.*, 2012).

Suartana (2010: 148) mengemukakan pemenuhan tanggung jawab auditor dengan menjunjung nilai etika profesi berasal dari kecerdasan tertentu yang dimiliki oleh seorang auditor. Dimana kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20%, sedangkan 80% dipengaruhi oleh bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional di sini sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Robbins (2013: 133) menunjukkan ketika berbicara tentang kepribadian, bukan berbicara tentang orang-orang tampan, sikap positif dalam hidup mereka, atau wajah tersenyum. Ketika psikolog berbicara tentang kepribadian, hal ini berarti konsep dinamis yang menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan dari sistem psikologi seseorang secara keseluruhan.

Noviyanti (2008) mengungkapkan tipe kepribadian seseorang dapat dikategorikan pada preferensinya. Mengacu atas preferensi tersebut Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers menciptakan dan mengembangkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama yang didasarkan pada teori MBTI yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan tipe kepribadian *judging* mudah menjalankan program audit yang telah disusun sesuai rencana dan jadwal yang telah ditentukan sehingga terpenuhinya standar jasa profesional akuntan publik.

Kualitas Audit

Sulit untuk mengukur kualitas audit secara obyektif, Singgih dan Bawono (2010) ketika mengacu pada kualitas audit, selalu ada kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi pelanggan. Rini (2010) menjelaskan kemungkinan menemukan pelanggaran berdasarkan kapasitas atau kemampuan teknis auditor dan kemungkinan melaporkan pelanggaran yang ditemukan menurut independensi auditor. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dalam Mustikawati (2013) mengungkapkan kualitas hasil audit yang merupakan laporan hasil audit di dalamnya termasuk kelemahan dalam pengendalian *intern*, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan hukum, ketidakpatutan, wajib diberikan tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang berwenang pada entitas yang diperiksa, terkait rencana jurnal koreksi dan temuan serta rekomendasi audit. Badjuri (2011) mengartikan audit yang berkualitas adalah jika standar profesional telah terpenuhi dan terpenuhinya hak dan kewajiban di dalam perikatan audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor yang menerima pendidikan tinggi memiliki perspektif yang luas tentang berbagai hal. Auditor semakin dapat menemukan berbagai masalah yang lebih dalam karena mereka memiliki banyak pengetahuan tentang bidang digelutinya. Lebih jauh lagi, memiliki kekayaan pengetahuan membuat para auditor lebih mudah untuk mematuhi perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman (Harhinto, 2004). Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk melaksanakan pengetahuan dan pengalaman audit sehingga auditor dapat secara hati-hati, akurat, intuitif dan obyektif dalam melakukan audit. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki keahlian teknis yang memadai dan yang telah dilatih sebagai auditorlah yang menjalankan audit. Penelitian Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap auditor yang berpendidikan tinggi, dimana terhadap kualitas audit mempunyai pandangan yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menyusun laporan hasil audit, auditor harus dengan cermat dan seksama dengan menggunakan kemahiran profesionalnya. Oleh karena itu, kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit harus dimiliki oleh seorang auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:
H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Interaksi Kompetensi dan Kepribadian Auditor terhadap Kualitas Audit

KAP bertanggung jawab atas setiap pemeriksaan yang dilakukan dan memastikan bahwa auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan standar akuntansi dan standar audit yang ditentukan (Mustikawati dan Kurnia, 2013). Selain itu tipe kepribadian seseorang dianggap mempengaruhi skeptisisme profesional auditor juga. Noviyanti (2008) dalam Fa'ati dan Sukirnan (2014) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin terasah kemahiran profesionalnya dan keahlian auditnya

karena selalu menjalankan program audit yang telah disusun sesuai rencana dan dijadikan pedoman dalam melakukan pemeriksaan di lapangan sehingga terpenuhinya standar jasa profesional akuntan publik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesional auditor tidak lepas dari kepribadian dasar individu auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepribadian auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti bahwa auditor tidak terpengaruh dengan mudah karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan publik. Auditor harus mampu mempertahankan sikap mental yang independen karena tujuan auditor adalah untuk menambah kredibilitas terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan apabila auditor tidak independen menjadikan hasil auditnya tidak bagus. Pelanggan dengan kondisi keuangan yang baik dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan dapat memberikan fasilitas superior kepada auditor. Selain itu klien dengan kondisi keuangan yang bagus menjadikan peluang kebangkrutan pada klien relatif lebih kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit (Indah, 2010). Penelitian Badjuri (2011) dan Samsi *et al.*, (2012), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hasil ini mengindikasikan audit akan semakin berkualitas dengan meningkatnya independensi auditor. Pemakai laporan keuangan tentunya lebih percaya kepada pendapat auditor yang independen dibandingkan dengan auditor yang tidak independen, sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Interaksi Independensi dan Kepribadian Auditor terhadap Kualitas Audit

Sikap Independen seorang auditor dalam menjalankan profesinya merupakan faktor yang sangat penting, dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai independensi. Febriyanti (2014), menyatakan bahwa independensi sering juga disebut sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi auditor adalah salah satu faktor terpenting yang sangat mendukung terhadap hasil audit yang berkualitas. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi didalam melaksanakan audit akan menjalankan apa sudah di dalam program audit yang berisi tentang langkah langkah pemeriksaan. Sikap independen yang kuat tidak terlepas dari faktor genetik seseorang sesuai Noviyanti (2008) dalam Fa'ati dan Sukirman (2014) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin independen karena tidak mudah dipengaruhi dan hanya bekerja sesuai dengan program audit yang telah disusun. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepribadian auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik biasanya memberikan *Time pressure* kepada auditornya, salah satunya dalam rangka untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas *et al.*, 2006). Maka semakin cepat auditor melaksanakan program audit semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan program audit. Dalam keadaan tertekan terkait batasan waktu yang diberikan kepada auditor dapat memicu auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit atau auditor tetap dapat melaksanakan prosedur audit yang telah di programkan. Pada waktu terjadi pertentangan, karena *time budget pressure* yang ketat dengan keharusan menjalankan prosedur audit, auditor yang berpegang teguh pada etika auditor akan tetap menjalankan prosedur audit yang telah di programkan, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting (Hutabarat, 2012). Penelitian Ningsih dan Yanhiarta (2013) dan Anugrah (2017), menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang bekerja pada KAP dibawah tekanan waktu yang telah disusun secara ketat dapat menyebabkan perilaku disfungsional audit, anggaran waktu didisain sebagai sarana untuk meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari informasi yang kurang relevan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Interaksi *Time Budget Pressure* dan Kepribadian Auditor terhadap Kualitas Audit

Terbatasnya Alokasi waktu auditor dalam penugasan audit, memungkinkan auditor mengkompensasikan dengan kerja mereka yang lebih cepat dari biasanya dan terfokus pada penyelesaian tugas-tugas penting saja, sehingga ada kemungkinan menghasilkan kinerja yang kurang efektif (Surtikanti, 2012). Dalam audit yang dilakukan, banyak auditor yang mengalami masalah mengenai batasan waktu yang di berikan oleh klien untuk membuat laporan dalam jangka waktu yang singkat. Penurunan kualitas audit dapat terjadi karena adanya *time budget pressure* yang ketat (Anugrah, 2017). Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit mendapatkan tekanan waktu yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor dapat melakukan tindakan yang melawan pada standar profesional merupakan hal yang telah melanggar hukum. Apabila seorang auditor telah melawan standar profesional yang telah ditetapkan, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat rendah. Namun seseorang dengan kepribadian tertentu diyakini dapat tahan terhadap *time budget pressure* yang tinggi dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin tahan terhadap *time budget pressure* yang tinggi karena akan bekerja sesuai atau memenuhi program audit yang telah disusun tanpa menguranginya. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kepribadian auditor memperkuat pengaruh *Time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Menurut kriteria umum standar profesional akuntan publik yang bersertifikat, auditor diharuskan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam pekerjaan di mana dia terlibat, dan diperlukan untuk menyesuaikan dengan kualifikasi teknis dan pengalaman industri di

mana dia beroperasi (Arens *et al.*, 2004). Pengalaman akuntan publik bersertifikat akan terus meningkat dengan peningkatan jumlah audit, kompleksitas audit akuntansi perusahaan, meningkatkan dan memperluas pengetahuan di bidang akuntansi dan audit (Christiawan, 2002). Keahlian dapat diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal tetapi juga dari banyak faktor lain yang mempengaruhinya seperti pengalaman. Pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik bersertifikat. Dalam hal ini kualitas audit. Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016), dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor akan berimplikasi pada kualitas audit seorang auditor menjadi semakin baik dan meningkat, karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti relevan serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Interaksi Pengalaman Kerja dan Kepribadian Auditor terhadap Kualitas Audit

Standar Audit SA 220 (2013) yang tercantum dalam standar pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan menerangkan: dalam membentuk tim perikatan seharusnya rekan perikatan mempertimbangkan terkait pemahaman dan pengalaman praktik atas perikatan audit dengan sifat dan kompleksitas serupa melalui pelatihan dan partisipasi yang tepat. Bisa jadi seseorang ahli dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, namun dianggap tidak dapat memenuhi persyaratan, jika belum memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Menurut kriteria umum standar profesional akuntan publik, auditor diharuskan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam pekerjaan di mana dia terlibat, dan diperlukan untuk menyesuaikan dengan kualifikasi teknis dan pengalaman industri di mana dia beroperasi (Arens *et al.*, 2004). Pengalaman akuntan publik bersertifikat akan terus meningkat dengan peningkatan jumlah audit, kompleksitas audit akuntansi perusahaan, meningkatkan dan memperluas pengetahuan di bidang akuntansi dan audit (Christiawan, 2002). Pengalaman bekerja seorang auditor dengan tipe tertentu akan menjadikan pengalamannya semakin berkualitas dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin berkualitas pengalamannya karena selalu bekerja sesuai dengan aturan dan jadwal yang ditetapkan serta selalu menjalankan program audit yang telah disusun tanpa menguranginya. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H₈: Kepribadian auditor memperkuat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan melihat seberapa jauh pengaruh tekanan waktu, risiko audit, dan pusat pengendalian terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Sangadji dan Sopiah (2010:22) mendefinisikan penelitian kausal komparatif sebagai penelitian yang menunjukkan arah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sehingga tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variable terhadap variabel lainnya. Seluruh auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Data Kantor Akuntan Publik diambil dari buku Direktori 2017 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Responden dalam penelitian ini adalah semua jenjang auditor (Akuntan Publik, Manajer, Supervisor, auditor senior dan auditor junior) yang bekerja pada KAP di Surabaya; (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor dengan masa kerja minimal satu tahun; (3) Auditor yang mempunyai tipe kepribadian Judging; (4) Pendidikan terakhir minimal diploma 3; (5) Kantor Akuntan Publik dan Auditor yang bersedia menjadi responden

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Jenis data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, yang merupakan sumber asli atau pertama (Sekaran, 2006:65). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara survei untuk mengetahui sikap dan persepsi responden terhadap masalah dalam penelitian. Sumber data diperoleh secara langsung dari responden yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik meliputi partner, manajer, supervisor, auditor senior dan auditor junior di wilayah Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data dengan teknik kuesioner yaitu suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik meliputi Manajer, Supervisor, auditor senior dan auditor junior di wilayah Kota Surabaya. Pertanyaan dalam kuesioner merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dimodifikasi terkait pertanyaan dalam kuesioner yang sifatnya persepsi responden menjadi responden sebagai subyek.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kompetensi (KPT), kompetensi auditor dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melaksanakan penugasan auditnya dengan benar (Rai, 2008). Dalam melakukan suatu audit, seorang auditor seharusnya memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang cukup memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Adapun kuesioner indikator dari kompetensi yang digunakan merujuk pada Dewi (2013), sebagai berikut: (1) Mutu personal; (2) Pengetahuan umum; (3) Keahlian khusus.

Independensi (IDP), dalam sebuah penugasan audit, seorang auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independennya, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Rumengan dan Rahayu, 2013). Seorang auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun sedapat mungkin juga harus menghindari keadaan-keadaan dimana dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Independensi merupakan suatu sikap mental yang sepenuhnya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2011:26). Adapun indikator dari independensi yang digunakan merujuk pada Febriyanti (2014), sebagai berikut: (1) Lama hubungan dengan klien; (2) Tekanan dari klien; (3) Telaah dari rekan auditor; (4) Pemberian jasa non audit.

Time Budget Pressure (TBP), dapat didefinisikan sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas (Silaban, 2009). Keberadaan anggaran waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan (Utami dan Sirajuddin, 2013). Adapun indikator dari *time budget pressure* yang digunakan merujuk pada Rosalina (2011), sebagai berikut: (1) Kurangnya anggaran waktu untuk pelaksanaan audit; (2) Melakukan proses audit di beberapa perusahaan pada periode yang bersamaan; (3) Melakukan pelanggaran atas anggaran waktu audit yang telah direncanakan; (4) Penggunaan jam lembur saat dilakukannya audit; (5) Waktu cadangan yang disediakan untuk mengaudit hal-hal yang tidak terduga.

Pengalaman Kerja (PKJ), salah satu syarat untuk menjadi seorang auditor yang profesional adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Badjuri, 2011). Standar umum yang pertama mensyaratkan bahwa seorang akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi 2011:24). Adapun indikator dari pengalaman kerja yang digunakan merujuk pada Dewi (2016), sebagai berikut: (1) Lamanya auditor bekerja; (2) Banyaknya penugasan yang ditangani; (3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Kepribadian Auditor (KPA), kepribadian diartikan sebagai sebuah cara-cara unik yang ditempuh oleh setiap individu dalam bereaksi dan berinteraksi terhadap orang lain. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Profesional Akuntan Publik, selain itu auditor wajib melaksanakan program audit yang telah dibuat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar tersebut. Program audit dibuat dengan tujuan untuk menjadi acuan bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan di lapangan serta panduan agar pemeriksaan tidak keluar dari apa yang telah direncanakan. Manusia memiliki 2 kepribadian yaitu introvert dan extrovert yang keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang (Jung, 2013). Dikembangkan oleh Myers dan Briggs, *Myers-Briggs Type Indicator* adalah sebuah instrumen yang dirancang untuk menunjukkan preferensi dasar manusia. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi yang saling bertolak belakang yaitu: (a) *Extraversion* dan *Introversion* (E dan I), (b) *Sensing* dan *Intuition* (S dan N), (c) *Thinking* dan *Feeling* (T dan F), dan (d) *Judging* dan *Perceiving* (J dan P). Adapun dari 4 pasang preferensi diatas hanya diambil 1 pasang preferensi yaitu *Judging* dan *Perceiving* dengan indikator untuk variabel tipe kepribadian terdiri dari 10 item pernyataan yang telah dijelaskan oleh Mudrika (2011), terdiri dari 5 item pernyataan yang menggambarkan preferensi *judging*, dan 5 item pernyataan lainnya yang menggambarkan preferensi *perceiving*. Namun hanya tipe kepribadian *judging* yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dikarenakan kecenderungan karakternya yang terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan tipe kepribadian *judging* mudah menjalankan program audit yang telah disusun sesuai rencana dan jadwal.

Kualitas Audit (KAD), kualitas audit pasti sulit untuk diuji secara obyektif, Singgih dan Bawono (2010) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Rini (2010) menerangkan kemungkinan bagi seorang auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan atau kompetensi teknis yang dimilikinya, sedangkan kemungkinan untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan bergantung pada tingkat independensinya. Adapun indikator dari kualitas audit yang digunakan merujuk pada Dewi (2016), sebagai berikut: (1) Melaporkan semua kesalahan klien; (2) Pemahaman terhadap sistem informasi klien; (3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit; (4)

Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan; (5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien; (6) Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Menurut Santoso (2009:68), bahwa validitas dalam penelitian di artikan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur peneliti tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Valid tidaknya suatu alat ukur bergantung pada kemampuannya dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki. Santoso (2009:72), tujuan pengujian validitas adalah dalam rangka menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket yang diajukan, apakah isi dan butir pertanyaan yang ada didalamnya sudah valid. Ketentuan yang digunakan dalam pengujian validitas yakni, jika signifikansi dari r hitung atau r hasil $> r$ tabel maka item variabel disimpulkan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan suatu hasil yang relatif sama jika nantinya dilakukan pengukuran kembali pada subyek penelitian yang sama. Umar (2009:27), reliabilitas dapat diartikan derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh suatu instrumen pengukuran. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *one shot method* atau pengukuran sekali saja. Untuk mengukur reliabilitas dengan melihat *cronbach alpha*. Suatu variabel penelitian dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2011: 42).

Analisis Data

Analisis regresi merupakan suatu metode dalam statistika yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda. Persamaan regresi pada MRA mengandung unsur interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$KAD = \alpha + \beta_1 KPT + \beta_2 IDP + \beta_3 TBP + \beta_4 PKJ + \beta_5 KPA + \beta_6 KPT * KPA + \beta_7 IDP * KPA + \beta_8 TBP * KPA + \beta_9 PKJ * KPA + e$$

Keterangan

KAD	: Kualitas Audit
α	: Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien Regresi Variabel Bebas
KPT	: Kompetensi
IDP	: Independensi
TBP	: <i>Time Budget Preasure</i>
PKJ	: Pengalaman Kerja
KPA	: Kepribadian Auditor
e	: Error

Dalam model penelitian ini pengaruh variabel moderasi ditunjukkan oleh interaksi antara variabel kompetensi, independensi, *time budget preasure* dan pengalaman kerja dengan kepribadian auditor. Pendekatan interaksi ini bertujuan untuk menjelaskan variasi variabel kualitas audit yang berasal dari interaksi antar variabel independen dengan variabel moderasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan dalam rangka menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat pola penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, atau dengan cara melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan untuk model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas yaitu, jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2010: 89).

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi nanti ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independent). Sebuah model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi diantara satu dengan lainnya, maka variabel-variabel ini dapat disimpulkan tidak ortogonal. Menurut Santoso (2009:26), pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10; (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang diajukan terjadi atau tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:69). Menurut Santoso (2009: 21) deteksi adanya heteroskedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pada tertentu pada grafik. Dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di *standardized*. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika muncul suatu pola, yakni seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (misalnya : bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak muncul pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Uji kelayakan model pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya (Kuncoro, 2007:98) Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak adalah sebagai berikut: (1) Model penelitian dapat dikatakan tidak layak jika nilai signifikansi $F > 0,05$; (2) Model penelitian dapat dikatakan layak jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini berfungsi untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat (Kuncoro, 2007: 97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi pada nilai 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak; (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji validitas didapat bahwa semua butir pernyataan yang mengukur variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*,

pengalaman kerja, kepribadian auditor dan kualitas audit adalah valid karena didapat nilai dari semua variabel memiliki nilai r Hitung > nilai r Tabel sebesar 0,176.

Uji Realibilitas

Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60. Hasil pengujian reliabilitas, dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja, kepribadian auditor dan kualitas audit adalah *reliabel* karena memiliki nilai *cronbach alphanya* yang lebih besar dari 0,60.

Analisis Data

Analisis regresi merupakan suatu metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Dengan model regresi ini dapat menjelaskan dua variabel atau lebih yang saling berhubungan serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Hasil analisis yang nampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1.965	.385		5.103	.000
KPT	.188	.087	.103	2.209	.029
IDP	.124	.064	.098	2.268	.014
TBP	-.221	.077	-.131	-2.277	.012
PKJ	.302	.180	.293	2.484	.003
KPA	.297	.076	.147	2.279	.008
KPT_KPA	.341	.118	.243	2.301	.003
IDP_KPA	.222	.127	.135	1.920	.047
TBP_KPA	.282	.121	.219	2.184	.039
PKJ_KPA	.312	.123	.204	2.513	.001

a. *Dependent Variable*: KAD

Berdasarkan Tabel 1, didapat hasil *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KAD = 1,965 + 0,188 KPT + 0,124 IDP - 0,221 TBP + 0,302 PKJ + 0,297 KPA + 0,341 KPT*KPA + 0,222 IDP*KPA + 0,282 TBP*KPA + 0,312 PKJ*KPA$$

Berdasarkan pada model persamaan regresi yang didapat, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Koefisien Regresi Kompetensi, besarnya nilai koefisien regresi kompetensi sebesar 0,188, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kompetensi dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang mempunyai pendidikan tinggi, baik formal maupun non formal akan dapat melakukan audit dengan benar dan memenuhi tanggung

jawabnya; (2) Koefisien Regresi Independensi, besarnya nilai koefisien regresi independensi sebesar 0,124, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel independensi dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan adanya tambahan opini auditor pada laporan keuangan yang disajikan manajemen, diharapkan akan menambah kredibilitas laporan keuangan; (3) Koefisien Regresi *Time Budget Pressure*, besarnya nilai koefisien regresi *time budget pressure* sebesar -0,221, nilai koefisien regresi ini bersifat negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *time budget pressure* dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan keterbatasan waktu auditor tidak dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan bahkan pemberhentian prosedur audit; (4) Koefisien Regresi Pengalaman Kerja, besarnya nilai koefisien regresi pengalaman kerja sebesar 0,302, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengalaman kerja dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman merupakan atribut penting dari audit, karena auditor yang tidak berpengalaman tingkat kesalahan lebih tinggi dibandingkan atas auditor yang berpengalaman. Disamping itu pengalaman akuntan public akan terus bertambah sejalan dengan banyaknya jumlah klien yang diaudit serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga ilmu di bidang akuntansi dan auditing auditor semakin luas dan mendalam; (5) Koefisien Regresi Kepribadian Auditor, besarnya nilai koefisien regresi kepribadian auditor sebesar 0,297, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kepribadian auditor dengan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dengan tipe kepribadian *Judging* dengan kecenderungan yang terencana, mematuhi aturan, berpegang teguh pada pendiriannya mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjalankan audit di lapangan sesuai dengan program audit yang direncanakan; (6) Koefisien Regresi Kompetensi Interaksi Dengan Kepribadian Auditor, berdasarkan hasil interaksi, maka dapat diketahui pengaruh kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,341 lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien kompetensi terhadap kualitas audit yang sebesar 0,188, yang berarti kepribadian auditor dapat memperkuat hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit; (7) Koefisien Regresi Independensi Dengan Kepribadian Auditor, berdasarkan hasil interaksi, maka dapat diketahui pengaruh kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,222 lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien independensi terhadap kualitas audit yang sebesar 0,124 yang berarti kepribadian auditor dapat memperkuat hubungan antara independensi terhadap kualitas audit; (8) Koefisien Regresi *Time Budget Pressure* Interaksi Dengan Kepribadian Auditor, berdasarkan hasil interaksi, maka dapat diketahui pengaruh kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,282, lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien *time budget pressure* terhadap kualitas audit yang sebesar -0,221 yang berarti kepribadian auditor dapat memperkuat hubungan antara *time budget pressure* terhadap kualitas audit; (9) Koefisien Regresi Pengalaman Kerja Interaksi Dengan Kepribadian Auditor, berdasarkan hasil interaksi, maka dapat diketahui pengaruh kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,312, lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien pengalaman kerja terhadap kualitas audit yang sebesar 0,302 yang berarti kepribadian auditor dapat memperkuat hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan pendekatan *kolmogorov smirnov* yang menunjukkan bahwa nilai dari *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 3,318 dan nilai *asympt. Signifikansi* sebesar 0,368 yang lebih besar dari 5% (0,05) maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, maka dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 1, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor atau bisa disebut juga dengan bebas dari multikolinearitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang didapat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak terdapat sebuah pola tertentu yang jelas, serta menyebar keatas maupun kebawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas. Dengan begitu menandakan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan lebih lanjut sebagai bahan interpretasi dan analisa.

Uji Kelayakan Model

Hasil dari Uji Kelayakan Model, tampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model

		ANOVA ^b				
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	.751	9	.083	2.251	.024 ^a
	<i>Residual</i>	4.039	109	.037		
	<i>Total</i>	4.790	118			

a. *Predictors: (Constant), KPA, IDP, KPT, PKJ, TBP*

b. *Dependent Variable: KAD*

Sumber: Data Primer 2018, diolah.

Hasil pengujian pada Tabel 2, didapat tingkat signifikan Uji Kelayakan Model = 0,024 < 0.05 (*level of signifikan*), yang menunjukkan pengaruh variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor bahwa model layak digunakan pada variabel kualitas audit sehingga bisa dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.

Koefisien determinasi (R^2) pada pokoknya digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan atau menerangkan variasi variabel terikat. Dimana nilai koefisien determinasi ialah diantara nol dan satu. Hasil dari uji koefisien determinasi yang nampak pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.087	.19250

a. Predictors: (Constant), KPA, IDP, KPT, PKJ, TBP

b. Dependent Variable: KAD

Sumber: Data Primer 2018, diolah.

Hasil pada Tabel 3, didapat R square (R^2) sebesar 0,157 atau 15,7% yang menunjukkan kontribusi dari variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor terhadap kualitas audit. Sedangkan sisanya 84,3% dikontribusi oleh faktor lain diluar model penelitian. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,396 atau 39,6% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor secara bersama-sama terhadap kualitas audit memiliki hubungan yang cukup.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor secara sendiri sendiri atau individual dapat menerangkan variasi-variabel kualitas audit. Dalam pengujian ini, dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 1, dapat diperoleh Pengujian pengaruh kompetensi independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor secara sendiri sendiri atau individual terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi dibawah 0,05, dengan demikian semua hipotesis dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari hipotesis penelitian menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.029. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016). Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional (*professional competence and due care*) yang berarti setiap praktisi berhak memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipesyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPAP 2013) poin 29 menyebutkan KAP harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa KAP memiliki jumlah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kemampuan dan komitmen terhadap prinsip etika profesi yang diperlukan.

Pengaruh Kompetensi Dengan Kepribadian Auditor Sebagai Moderating Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh variabel kepribadian auditor dalam memoderasi variabel kompetensi terhadap kualitas audit dapat memperkuat, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,341, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang

menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang searah antara variabel kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. KAP bertanggung jawab secara kolektif untuk memastikan bahwa setiap pelaksanaan perikatan dilaksanakan oleh para auditor yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman sesuai spesifikasi tugas yang diberikan dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Keberhasilan audit di lapangan tidak terlepas dari keberhasilan auditor dalam menyusun program pemeriksaan, diantaranya berisi arah audit, waktu audit, harapan penugasan audit, pemahaman entitas auditi dan penentuan tingkat materialitas. Oleh karena itu, auditor tipe *judging* dengan kecenderungan sistematis dan penuh perencanaan akan konsen menyusun dan melaksanakan audit sesuai dengan program pemeriksaan. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin terasah kemahiran profesionalnya dan keahlian auditnya karena selalu menjalankan program audit yang telah disusun sesuai rencana dan dijadikan pedoman dalam melakukan pemeriksaan di lapangan sehingga terpenuhinya standar jasa profesional akuntan publik.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang ketiga menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.014. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Samsi *et al.*, (2012). Independen berarti tidak mudah dipengaruhi dan tidak berpihak kepada siapapun dalam melaksanakan perikatan untuk kepentingan publik. Independensi yang diatur dalam kode etik mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Oleh karena itu, banyak pemakai laporan keuangan dalam menilai kewajaran laporan keuangan di dasarkan pada opini akuntan Publik. Auditor harus mampu mempertahankan sikap mental yang independen karena tujuan auditor adalah untuk menambah kredibilitas terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan apabila auditor tidak independen menjadikan hasil auditnya tidak bagus.

Pengaruh Independensi Dengan Kepribadian Auditor Sebagai Moderating Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh variabel kepribadian auditor dalam memoderasi variabel independensi terhadap kualitas audit dapat memperkuat, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,222, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang searah antara variabel kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki sikap independensi atau kejujuran dalam memeriksa dan mempertimbangkan hasil laporan audit maka akan berdampak pada kualitas audit itu sendiri. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi didalam melaksanakan audit akan menjalankan apa sudah di dalam program audit yang berisi tentang langkah langkah pemeriksaan. Sikap independen yang kuat tidak terlepas dari faktor genetik seseorang sesuai Noviyanti (2008) dalam Fa'ati dan Sukirnan (2014) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe

kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin independen karena tidak mudah dipengaruhi dan hanya bekerja sesuai dengan program audit yang telah disusun.

Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang kelima menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.012. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Yanhiarta (2013) dan Anugrah (2017). *Time pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. *Time pressure* yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit, maka semakin cepat auditor melaksanakan program audit semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan program audit. Pada keadaan *time pressure* ini dapat memungkinkan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit dengan keterbatasan waktu auditor tetap dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Adanya batasan waktu tersebut membuat auditor merasa adanya tekanan waktu dalam prosedur menemukan temuan audit sebagai bukti.

Pengaruh *Time Budget Pressure* Dengan Kepribadian Auditor Sebagai Moderating Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh variabel kepribadian auditor dalam memoderasi variabel *time budget pressure* terhadap kualitas audit dapat memperkuat, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,282, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang searah antara variabel kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Terbatasnya Alokasi waktu auditor dalam penugasan audit, memungkinkan auditor mengkompensasikan dengan kerja mereka yang lebih cepat dari biasanya dan terfokus pada penyelesaian tugas-tugas penting saja, sehingga ada kemungkinan menghasilkan kinerja yang kurang efektif. Akibat dari *time budget pressure* yang tinggi akan dapat menyebabkan terganggunya independensi yang dimiliki oleh auditor dan begitu pula sebaliknya independensi yang dimiliki oleh auditor akan dapat terjaga dengan baik apabila *time budget pressure* yang rendah. Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit mendapatkan tekanan waktu yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor tersebut melakukan tindakan yang melanggar hukum dikarenakan tidak sesuai dengan standar profesional. Apabila seorang auditor telah melawan standar profesional yang telah ditetapkan, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat rendah. Namun seseorang dengan kepribadian tertentu diyakini dapat tahan terhadap *time budget pressure* yang tinggi dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin tahan terdapa *time budget pressure* yang

tinggi karena akan bekerja sesuai atau memenuhi program audit yang telah disusun tanpa mengurangnya.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis penelitian yang ketujuh menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh diterima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0.003. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan dan Rahayu (2013) dan Dewi (2016). Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Badjuri, 2011). Pengalaman merupakan atribut penting dari audit, karena auditor yang tidak berpengalaman tingkat kesalahan lebih tinggi dibandingkan atas auditor yang berpengalaman. Pengalaman adalah proses pembelajaran dan dapat diartikan sebagai penambahan perilaku pengembangan potensial baik untuk pendidikan formal maupun informal atau sebagai proses yang mengarahkan seseorang ke pola perilaku yang lebih tinggi. Dengan menggunakan kemahiran profesional secara benar dan menyeluruh, auditor dapat memperoleh jaminan yang wajar bahwa tidak ada salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau penipuan.

Pengaruh Pengalaman Kerja Dengan Kepribadian Auditor Sebagai Moderating Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh variabel kepribadian auditor dalam memoderasi variabel pengalaman kerja terhadap kualitas audit dapat memperkuat, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,212, nilai koefisien regresi ini bersifat positif yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang searah antara variabel kepribadian auditor dalam memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor diharuskan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam pekerjaan di mana dia terlibat, dan diperlukan untuk menyesuaikan dengan kualifikasi teknis dan pengalaman industri di mana dia beroperasi. Pengalaman akuntan publik bersertifikat akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah audit dan kompleksitas audit akuntansi perusahaan akan meningkatkan dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan audit (Christiawan, 2002). Pengalaman bekerja seorang auditor dengan tipe tertentu akan menjadikan pengalaman kerjanya semakin berkualitas dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Tipe kepribadian *judging* adalah karakter kepribadian seseorang yang mempunyai kecenderungan karakternya terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan kecenderungan karakternya menjadikan auditor dengan tipe kepribadian *judging* semakin berkualitas pengalaman kerjanya karena selalu bekerja sesuai dengan aturan dan jadwal yang ditetapkan serta selalu menjalankan program audit yang telah disusun tanpa mengurangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti bahwa dalam menyusun laporan hasil audit, auditor harus dengan cermat dan seksama dengan menggunakan kemahiran profesionalnya. Oleh karena itu,

kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit harus dimiliki oleh seorang auditor; (2) Independensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan audit akan semakin berkualitas dengan meningkatnya independensi auditor. Pemakai laporan keuangan tentunya lebih percaya kepada pendapat auditor yang independen dibandingkan dengan auditor yang tidak independen, sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi kualitas audit; (3) *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, hal ini berarti auditor yang bekerja pada KAP dibawah tekanan waktu yang telah disusun secara ketat dapat menyebabkan perilaku disfungsi audit, anggaran waktu didisain sebagai sarana untuk meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari informasi yang kurang relevan; (4) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor akan berimplikasi pada kualitas audit seorang auditor menjadi semakin baik dan meningkat, karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti relevan serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan; (5) Kepribadian auditor dalam memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit dapat memperkuat, hal ini menyatakan bahwa keberhasilan audit di lapangan tidak terlepas dari keberhasilan auditor dalam menyusun program pemeriksaan, diantaranya berisi harapan penugasan audit, pemahaman entitas auditi dan penentuan tingkat materialitas. Oleh karena itu, auditor tipe *judging* dengan kecenderungan sistematis dan penuh perencanaan akan kosen menyusun program pemeriksaan dengan memenuhi dan meningkatkan kompetensinya, untuk memenuhi program pemeriksaan yang telah disusun; (6) Kepribadian auditor dalam memoderasi independensi terhadap kualitas audit dapat memperkuat, hal ini menyatakan bahwa factor independensi merupakan factor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi didalam melaksanakan audit akan menjalankan apa sudah di dalam program audit yang berisi tentang langkah langkah pemeriksaan, dengan ditopang dengan kepribadian *judging* akan semakin memperkuat auditor semakin taat pada prinsip audit serta bekerja sesuai dengan program pemeriksaan yang telah direncanakan; (7) Kepribadian auditor dalam memoderasi *time budget pressure* terhadap kualitas audit dapat memperkuat, hal ini menyatakan bahwa alokasi waktu untuk penugasan terbatas, memungkinkan auditor mengkompensasikan dengan kerja mereka yang lebih cepat dari biasanya dan terfokus pada penyelesaian tugas-tugas penting saja, sehingga ada kemungkinan menghasilkan kinerja yang kurang efektif. Dalam audit yang dilakukan, banyak auditor yang mengalami masalah mengenai batasan waktu yang di berikan oleh klien untuk membuat laporan dalam jangka waktu yang singkat. Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit mendapatkan tekanan waktu yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor tersebut melakukan tindakan yang melawan pada standar profesional merupakan hal yang telah melanggar hokum, namun auditor dengan tipe *judging* merupakan individu yang sistematis dan penuh akan perencanaan serta tidak menyukai hal-hal yang tidak teratur, mendadak, dan diluar perencanaan akan tahan terhadap *time budget pressure* yang tinggi; (8) Kepribadian auditor dalam memoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit dapat memperkuat, hal ini menyatakan bahwa auditor diharuskan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam pekerjaan di mana dia terlibat, dan diperlukan untuk menyesuaikan dengan kualifikasi teknis dan pengalaman industri di mana dia beroperasi. Pengalaman akuntan publik bersertifikat akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah audit dan kompleksitas audit akuntansi perusahaan akan meningkatkan dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan audit. Dan dengan Pengalaman bekerja seorang auditor dengan tipe *judging*, dimana tipe ini menjalankan program audit secara sistematis

dan terencana akan menjadikan pengalaman kerjanya semakin berkualitas sehingga berdampak pada kualitas audit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah mengusahakan dan melaksanakan sesuai dengan prosedur dan kaidah kaidah ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu: (1) Keterbatasan dalam penelitian ini menunjukkan variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap variabel kualitas audit sebesar 15,7%, berarti ada pengaruh sebesar 84,3% dari variabel-variabel lain diluar model. Disarankan penelitian ke depan untuk dapat meneliti pengaruh variabel-variabel lain seperti variabel etika auditor, *locus of control*, risiko auditor, objektivitas, kepuasan kerja dan skeptisme yang tidak termasuk didalam model regresi pada penelitian ini; (2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner tanpa disertai dengan wawancara atau pertanyaan lisan. Akan lebih baik apabila dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Instrumen penelitian ini berupa kuesioner dengan model tertutup yang diberikan pilihan jawaban berdasarkan persepsi jawaban responden. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan jika responden memiliki persepsi yang berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya sehingga saran bagi penelitian berikutnya selain menggunakan kuesioner juga dapat dilakukan wawancara terhadap responden maka hasil jawaban yang diperoleh lebih terarah dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi; (2) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mempertimbangkan untuk meneliti kategori yang lain, pada teori MBTI yang mana menerangkan tentang empat kategori utama tentang kepribadian yang saling berkontradiksi atau berlawanan seperti *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); (3) Pola penugasan penentuan komposisi auditor dalam melaksanakan perikatan audit, sebaiknya dalam menyusun team audit di dasarkan atas beberapa pertimbangan seperti kompetensi dan pengalaman kerja dari masing masing personel audit seperti pengaturan yang mengkombinasikan antara auditor senior dan yunior dalam team audit. Sedangkan untuk posisi ketua dalam team audit, wajib memiliki kompetensi dan pengalaman kerja. Selain itu seorang ketua team dengan kepribadian tipe *Judging* sangat disarankan, mengingat tipe ini yang adalah terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya akan sangat selaras dengan aktivitas perencanaan di dalam audit; (4) Hendaknya Kantor Akuntan Publik dan atau perusahaan dalam merekrut karyawan bagian audit juga mempertimbangkan kepribadiannya. Mengingat kepribadian auditor dengan tipe *Judging* dapat memoderasi kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S. 2017. Pengaruh *Time Budget Pressure*, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variable Moderasi. *JOM Fekon.* 4 (1).
- Ardini, L. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit.* *Majalah Ekonomi* Tahun XX. No.3 Desember 2010. STIESIA. Surabaya.
- Arens, A. A., R. J. Elder., dan M. S. Beasley. 2004. *Auditing: Pnedekatan Terpadu* Buku 1 dan 2 (Edisi ke-3), (Alih Bahasa Jusuf, AA). Salemba Empat. Jakarta.
-
- _____. 2011. *Jasa Audit and Assurance.* Pearson Education. New Jearsey.

- Badjuri, A. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3 (2).
- Christiawan, Y. J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4 (2).
- Dewi, A. S. 2013. Pengaruh Independensi, Kecakapan Professional, Obyektivitas, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Dewi, A. C. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Profita*. 8 (1).
- Dutadasanovan, Y. 2013. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *SNA XIII*. Purwokerto
- Fa'ati, I. A. N. I. dan Sukirnan. 2014. Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kap Kota Semarang). *Accounting Analysis Journal*. 3 (3).
- Faradina, H., R. Agusti., dan A. Azhar. 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *JOM Fekon*. 3 (1)
- Febriyanti, R. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Artikel*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, I. 2010. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011 *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indah S. N. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Semarang). *Jurnal Akuntansi*. 4 (1).
- Jensen, M dan W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Kuncoro. M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Mudrika, N. 2011. Membaca Kepribadian Menggunakan Tes MBTI (Myer Briggs Type Indicator). <https://nafismudrika.files.wordpress.com/2011/02/mbti.pdf>. 08 Maret. 2018.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mustikawati, D. dan Kurnia. 2013. Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi Dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 2 (12).
- Ningsih, R. C. dan P. D. Yadharta. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (1).
- Noviyanti, S. 2008. *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 5 (1).
- Puti, A. S. 2011. Pengaruh Pengalaman Dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Nomor 06. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.

- Rini. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas pada Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 1 (7).
- Robbins, S. P. 2013. *Organizational Behavior*. Edition 15. Pearson Education. New Jersey.
- Rumengan, I. P. E. dan S. Rahayu. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor Kap Di Bandung). *Artikel*. Universitas Telkom. Bandung.
- Samsi, N., A. Riduwan, dan B. Suryono. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dengan Kepatuhan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 1 (12).
- Sangadji, M. E. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2009. *Statistik Multivaria*. PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Silaban, A. 2009. Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit. *Disertasi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Simanjuntak, P. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure Dan Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Jakarta). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Singgih, E. M. dan I. R. Bawono. 2010. Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia). *Jurnal Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Suartana, I. W. 2010. *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*. Andi. Yogyakarta.
- Surtikanti. 2012. Pengaruh *Fee Audit*, Pengalaman Audit dan Independensi Akuntan Publik terhadap Tekanan Anggaran Waktu dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam-LK). *Disertasi*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Umar, H. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wahyudi, I., J. Lucyanda., dan L. Suhud. 2011. Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Media Riset Akuntansi* 1 (2).
- Weningtyas, S., Setiawan, D., dan H. Triatmoko. 2006. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Makalah Simposium Nasional IX*. Padang.
- Zu'amah, S. 2009. Independensi dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit (Studi BPKP Jateng). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 1(2).